



## Membangun Fondasi Spiritual di Era Metamodernisme: Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha

### ABSTRACT

*Generation Alpha, heavily shaped by the digital environment and situated between skeptical modernism and postmodern innovation, requires an innovative pastoral approach. The metamodern era creates a complex spiritual landscape, demanding new ways of communicating religious values authentically, relevantly, and beyond traditional formality. This study analyzes the extent to which current pastoral ministry strategies, which integrate technology, empathy, and authenticity, succeed in shaping the moral integrity and spiritual maturity of Generation Alpha. Using qualitative methods based on comprehensive literature reviews and in-depth interviews with pastoral practitioners, the results indicate that the effectiveness of pastoral ministry depends greatly on the practitioners' ability to provide space for vulnerability that aligns with their digital mentality. This study concludes that pastoral ministry must shift from rigid and dogmatic educational models toward an adaptive and reflective approach, in order to prepare Generation Alpha to face increasingly complex ethical and spiritual challenges in the future.*

**Keywords:** Alpha; Generation; Metamodernism; Pastoral; Spiritual.

### ABSTRAK

Generasi Alpha, sangat dibentuk oleh lingkungan digital dan berada di antara modernisme yang skeptis dan inovasi postmodern, membutuhkan pendekatan pastoral yang inovatif. Era metamodern menciptakan lanskap spiritual yang kompleks, menuntut cara-cara baru untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama secara autentik, relevan, dan melampaui formalitas tradisional. Studi ini menganalisis sejauh mana strategi pelayanan pastoral saat ini, yang mengintegrasikan teknologi, empati, dan autentisitas, berhasil membentuk integritas moral dan kedewasaan spiritual Generasi Alpha. Menggunakan metode kualitatif berbasis tinjauan literatur komprehensif dan wawancara mendalam dengan para praktisi pastoral, hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan sangat bergantung pada kemampuan praktisi menyediakan ruang bagi kerentanan yang selaras dengan mentalitas digital mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral harus bergeser dari model pendidikan kaku dan dogmatis menuju pendekatan adaptif dan reflektif, guna mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi tantangan etika dan spiritual masa depan yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** Alpha; Generasi; Metamodernisme; Pastoral.

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial semakin mengalami perkembangan pesat, sehingga metamodernisme muncul sebagai kerangka berpikir baru terhadap keterbatasan pemikiran modern dan postmodern. Secara historis, metamodernisme muncul akibat kekecewaan terhadap modernism yang terlalu rasional dan postmodernisme yang terlalu skeptis. Dalam hal ini, pandangan tentang spiritualitas berubah, sehingga tidak lagi berfungsi sebagai dogma tetapi sebagai sarana untuk menemukan makna hidup yang mendalam di tengah budaya yang terfragmentasi, terutama bagi generasi saat ini. Filsuf Timotheus Vermeulen dan Robin van den Akker pertama kali mendefinisikan metamodernisme ini pada 2010, dengan mengambil elemen rasionalitas dari modernism dan irasionalitas postmodern. Hasil dari kedua elemen ini menciptakan ruang untuk nilai-nilai di mana otentisitas dan spiritualitas menjadi holistik.<sup>1</sup> Konteks ini menghasilkan fondasi spiritual yang krusial untuk menghadapi ketidakpastian yang dominan dalam kehidupan kontemporer. Generasi Alpha adalah generasi abad ke-21, lahir antara tahun 2010 hingga 2025 yang tumbuh seutuhnya di bawah era teknologi digital mendominasi setiap spek kehidupan mereka. Kondisi ini menimbulkan tantangan unik seperti media social yang intensif dan kesadaran akan krisis iklim global, yang memengaruhi pembentukan identitas mereka sejak dini.<sup>2</sup> Oleh karena itu, fondasi spiritual yang kokoh diperlukan untuk membentuk karakter mereka dan berorientasi pada nilai-nilai yang transenden. Guna memastikan kematangan rohani generasi muda, pelayanan postoral berperan sebagai instrument utama bagi komunitas iman.

Di era metamodernisme yang sering mengalami perubahan, pemimpin spiritual dituntut untuk mengubah cara penyampaian ajaran spiritual dengan unik dan inovatif, sehingga ajaran tetap memiliki resonansi. Dengan demikian, efektivitas pelayanan ini akan diukur dari sejauh mana metode mereka relevan dan mampu memengaruhi pembentukan karakter generasi Alpha. Pembentukan karakter generasi ini tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga melalui bimbingan rohani yang konsisten. Survey Pew Research Center menegaskan bahwa generasi ini cenderung mencari otentisitas spiritual di luar struktur keagamaan konvensional. Hal ini menghancurkan pelayanan pastoral beradaptasi dan berevolusi agar dapat secara efektif menjangkau kebutuhan spiritual mereka di era metamodernisme.<sup>3</sup> Berbeda dari modernism yang mengutamakan kemajuan ilmiah dan postmodernisme yang sangat skeptic terhadap narasi besar, modernisme

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum, *Metodologi Penelitian Postmodernisme Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), 92-93.

<sup>2</sup> Fitri Radhiyai, Ananta Vidya, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2022), 60.

<sup>3</sup> Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (September 2025): 196, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.

mengubah pemahakan spiritualitas dengan menempatkan empati, komunitas, dan pencarian makna hidup yang mendalam. Hal ini memberikan peluang bagi pelayanan pastoral untuk menciptakan fondasi spiritual yang dinamin dan merangkul semua orang. Risiko utama bagi generasi Alpha yang dijuluki *digital natives* adalah keterasingan emosional. Dan di sinilah efektivitas pelayanan pastoral tertuju.<sup>4</sup> Dengan mengintegrasikan teknologi dalam penyampaian ajaran spiritualitas, pelayanan harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyampaian pesan. Tujuannya adalah untuk membantu generasi ini menyeimbangkan pembentukan karakter antara kehidupan virtual dan realitas rohani mereka.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama, metamodernisme mengubah cara generasi muda mempraktikkan agama. Mereka cenderung memilih spiritualitas yang personal dan fleksibel, sehingga pelayanan pastoral harus dirancang ulang. Tujuannya adalah untuk mendukung pemebentukan karakter yang berakar kuat pada nilai-nilai agama, sekaligus meghormati keragaman budaya dan pluralitas yang ada. Efektifitas pelayanan pastoral dapat diukur melalui melalui peningkatan ketahanan mental komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Studi dari Barna Group menegaskan bahwa remaja yang terlibat dalam pelayanan rohani cenderung menunjukkan karakter dan iman yang lebih kuat, terutama dalam dominasi nilai-nilai sekuler dalam budaya kontemporer.<sup>5</sup> Bagi generasi Alpha, fondasi spiritual yang ditawarkan oleh pelayanan pastoral dapat menjadi penangkal terhadap nihilisme. Hal ini memastikan mereka dapat tumbuh dengan visi hidup yang bermakna dan bertanggung jawab. Meskipun generasi Alpha terkenal dengan adaptabilitas terhadap perubahan cepat, tetapi mereka juga rentan terhadap kelebihan informasi (*infobesity*). Oleh sebab itu, pelayaan pastoral yang efektif harus memfokuskan pengajarannya pada nilai-nilai inti yang universal, seperti kasih dan keadilan. Sehingga nilai-nilai ini menjadi fondasi yang relevan dalam mewujudkan karakter yang utuh.

Era metamodernisme ditandai dengan kebangkitan kembali minat pada narasi spiritual yang otentik yang biasa dilihat dalam tren *mindfulness* dan komunitas iman yang dilakukan secara online (tiktok, youtube, instagram, facebook, dan lainnya). Hal ini memberikan peluang bagi para pendeta untuk membangun fondasi spiritual yang tidak hanya bersifat dogmatis (*teoritis*), tetapi juga berorientasi praktis bagi generasi Alpha. Tantangan utama dalam membentuk karakter generasi ini adalah globalisasi yang menghasilkan percampuran nilai budaya. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral dapat menjadi jangkar stabilitas. Strategi pelayanan harus mengintegrasikan ajaran rohani lokal dengan wawasan global, sehingga efektif dalam era metamodernisme yang hybrid. Dari perspektif psikologi perkembangan, fondasi

---

<sup>4</sup> Karakteristik Perkembangan Peserta Didik, 61.

<sup>5</sup> Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital," September 2025, 198.

spiritual dini memengaruhi mental seseorang seumur hidup. Pembinaan karakter melalui pelayanan pastoral dapat menjadi alat pencegah terhadap masalah seperti *digital anxiety* (kecemasan digital) yang menjadi tren di kalangan mereka.<sup>6</sup>

Teologi memberi pandangan bahwa metamodernisme mendorong komunitas agama untuk meningkatkan pelayanan pastoral agar lebih terbuka (inklusif). Ini mengimplikasikan suatu pendekatan yang mampu mengakui keraguan postmodern sambil mempertahankan keyakinan modern, untuk membentuk karakter generasi Alpha yang matang secara rohani. Generasi ini tumbuh di tengah pandemic dan ketidakstabilan ekonomi, yang mempercepat kebutuhan akan fondasi iman yang stabil. Sehingga pelayanan pastoral harus mendorong generasi Alpha, bukan hanya sekadar melaksanakan ritual ibadah, tapi yang paling penting adalah mengekspresikan iman mereka secara pribadi untuk pembentukan karakter yang mendalam. Mengingat urbanisasi cepat memengaruhi keluarga, peran pastoral menjadi penting dalam mengisi kekosongan rohani.<sup>7</sup> Gereja harus menyediakan program-program yang melibatkan orang tua dan anak, dengan focus membangun fondasi iman bersama di era metamodernisme.

Pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan perjalanan berkelanjutan yang berawal dari fondasi iman.<sup>8</sup> Di era metamodernisme, pelayanan pastoral berfungsi sebagai katalisator, membantu generasi ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai rohani dan tantangan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam studi *Journal of Youth and Theology* menyoroti bahwa keaktifan dalam pelayanan rohani meningkatkan empati dan moralitas pada remaja. Hal ini relevan bagi generasi Alpha, di mana efektivitas pastoral dapat diukur dari kemampuan mereka menghadapi dilema di dunia digital. Metamodernisme mendorong pencarian makna di luar materialisme, sehingga lebih berfokus pada apa tujuan Tuhan menciptakan manusia hidup. Pelayanan pastoral yang efektif harus menekankan ini untuk membentuk karakter generasi Alpha yang tidak hanya mengejar kesuksesan secara duniawi, tetapi juga kedewasaan rohani yang seimbang.

Efektivitas pelayanan pastoral dapat diukur dari hasil yang konkret, seperti tingkat partisipasi generasi Alpha dalam kegiatan rohani, peningkatan nilai-nilai spiritual, dan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Di era metamodernisme, metode penyampaian firman tidak lagi cukup melalui khotbah tradisional. Hal utama yang dilakukan adalah beralih ke pendekatan naratif yang interaktif, menggunakan cerita-cerita hidup sebagai jembatan untuk menghubungkan doktrin dengan pengalaman hidup gen Alpha yang otentik. Dengan demikian, pelayanan yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan doktrin,

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Rohamd, M. Pd., Dr. Henie Jurniawati, S. Psi., M. A., Psikolog, Dr. Ellen Prima, S.Psi., M. A., *Generasi Z Dan Alpha: Potensi, Problem, Dan Solusi* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025), 68.

<sup>7</sup> Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 46–47.

<sup>8</sup> Zamroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Nasional Dan Global* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 5.

melainkan membangun ruang dialog supaya ajaran spiritual boleh menjadi relevan dalam konteks digital mereka. Selain itu, pemanfaatan media social (tiktok, instagram) boleh digunakan sebagai pelayanan melalui media-media yang ada. Konten yang singkat, visual, dan menggunakan music kontemporer untuk menyampaikan pesan rohani yang mudah dipahami dan diaplikasikan. Seperti contoh, video tentang empati metamodern yang dapat membantu gen Alpha mengatasi keterasingan emosional akibat dunia virtual. Dan pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi membentuk karakter yang tangguh dan mampu bertahan (resilient) di tengah-tengah pergumulan yang ada di era saat ini. Pelayanan juga harus membangun komunitas hybrid yang menggabungkan pertemuan fisik dengan interaksi online. Karena generasi Alpha nyaman di ruang virtual, wadah online ini penting untuk berbagi spiritualitas.<sup>9</sup>

Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan ortodoksi ajaran. Metamodernisme ini, mendorong fleksibilitas tetapi pemimpin pastoral harus memastikan bahwa esensi nilai-nilai agama tetap utuh. Dan integrasi teknologi harus didasarkan pada teologi yang kokoh, seperti menggunakan AI untuk personalisasi pesan rohani yang selaras dengan kebutuhan individu, tetapi doa dan ibadah harus tetap menjadi fondasi pembentukan karakter.<sup>10</sup> Contoh sukses adaptasi adalah *spiritual hackathon* di Jakarta, yang mengajak Gen Alpha memecahkan masalah social dengan tools digital, yang memadukan iman dan kreativitas. Melalui hal-hal yang telah dilakukan, pelayanan yang efektif dapat dihasilkan. Dengan demikian, pelayanan harus bersifat visioner, mempersiapkan gen Alpha sebagai pemimpin spiritual masa depan yang dibekali dengan keterampilan-keterampilan. Efektivitas pelayanan pastoral terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi transformasi pribadi secara berkelanjutan, menawarkan spiritualitas yang dinamis, inklusif, dan relevan sebagai katalisator bagi masyarakat, di mana karakter kuat menjadi warisan dimanapun dia ditempatkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada pengukuran efektivitas actual dari strategi pelayanan pastoral yang beradaptasi dengan era metamodernisme. Secara spesifik, penelitian ini akan menguji dampak langsung dari pendekatan pastoral terhadap pembentukan spiritual generasi Alpha, terutama dalam hal ketahanan (resiliensi), keaslian (otentisitas), dan komitmen moral (etis).

Karya ilmiah tentang topik ini telah di bahas oleh teolog internasional maupun lokal di Indonesia. Salah satu contohnya adalah artikel yang disusun oleh Andrew Root yang berjudul *Faith Formation in a Responding to the Stories We Live By*, artikel yang ditulis oleh Andrew mengeksplorasi bagaimana pembentukan iman (faith

---

<sup>9</sup> Mohamad Yusak Anshori, Gancar Candra Premananto, Masmira Kurniawati, Reizano Amri Rasyid, *Multi-Generational Competence: Membangun Kepemimpinan & Organisasi Multi Generasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 28–29.

<sup>10</sup> RD. Fransiskus Emanuel da Santo; RD. Dr. Melky Malingkas, SS, M. ED.; RP. FX. Adisusanto, SJ.; dkk., *Berkata-kese Berbasis AI Strategi Dan Praktik Untuk Meningkatkan Pengajaran Iman* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 292.

formation) harus beradaptasi di era sekuler yang mirip dengan metamodernisme, dengan menekankan pelayanan pastoral yang autentik untuk generasi muda. Karya ilmiah yang akan disusun ini lebih berfokus pada bagaimana pelayanan pastoral dapat menjadi instrument efektif untuk membangun fondasi iman yang kokoh bagi generasi Alpha, dan mengevaluasi efektivitas pelayanan pastoral dalam membentuk karakter Generasi Alpha secara holistic, yang berakar pada iman Kristen, sambil menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi efektivitas dan efisiensi pelayanan pastoral dalam membentuk fondasi spiritual Gen Alpha di era metamodernisme ini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami perspektif subjektif dari praktisi pastoral, sambil mengintegrasikan teori metamodernisme sebagai kerangka analisis.<sup>11</sup> Proses penelitian dilakukan secara literatif, dengan focus pada data-data yang ada untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Pengumpulan data primer dilakukan dalam bentuk literature yang komprehensif dengan mencakup sumber-sumber teologi, psikologi perkembangan, dan studi budaya kontemporer.<sup>12</sup> Literatur yang diriview meliputi karya-karya dari James Fowler, analisis metamodernisme dari Timotheus Vermeulen, laporan empiris dari organisasi Barna Group dan Pew Reaserch Center tentang spiritualitas Gen Alpha. Tinjauan ini difokuskan pada periode 2010-2023 untuk menganalisis tren terkini. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan beberapa praktisi pastoral yang berpengalaman dalam pelayanan gen Alpha. Wawancara dilakukan secara virtual via Zoom dan Whatsapp. Semua wawancara direkam dengan persetujuan responden dan ditranskrip verbatim untuk menjaga integritas yang ada.

## HASIL PEMBAHASAN

### *Spiritualitas Generasi Alpha*

Generasi Alpha adalah istilah yang digunakan untuk anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Mereka adalah anak dari Generasi Milenial (Gen Y) sehingga sering dijuluki sebagai *millennial mini* dan adik dari Generasi Z. Saat ini, angka kelahiran Generasi Alpha boleh mencapai sekitar 2,5 juta bayi setiap minggu secara global. Generasi ini sangat unik karena mereka tumbuh bersamaan dengan mejunya teknologi dan budaya digital. Namun di sisi lain, sikap, perilaku, bahkan kebiasaan generasi Alpha ini lebih banyak terkontaminasi oleh pandemic COVID-19

---

<sup>11</sup> Dr. Gandi Wibowo, M. Th, ian Gideon Akin, M. Th, Maria Benedicta Dian, S, M. Th, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jawa Barat: Mega Press Nusantera, 2024), 7.

<sup>12</sup> Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Timur: UNISMA PRESS, 2022), 168.

dibandingkan generasi sebelumnya. Sejak kecil, mereka sudah terhubung dengan teknologi digital untuk mencari informasi bahkan berkomunikasi secara instan. Pandemi tersebut juga mempercepat perkembangan teknologi, khususnya tren komunikasi digital di negara-negara maju, contohnya peningkatan penggunaan *video call* (VC), pertemuan virtual, dan pembelajaran jarak jauh melalui platform seperti (google meet, zoom, dan sejenisnya). Karena dampak dari teknologi ini, Gen Alpha dipercaya akan menjadi generasi yang lebih cerdas dari generasi sebelumnya. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital. Berdasarkan penelitian dari Ardiani (2020), generasi ini sangat pandai menguasai per<sup>13</sup>angkat digital sejak kecil. Sehingga, hal-hal seperti inilah yang membuat karakteristik spiritualitas mereka menjadi terpengaruh oleh paparan teknologi, media social, serta aliran informasi yang dinamis. Generasi ini sangat bergantung pada digitalisasi dan menjadikan internet sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga pemahaman mereka tentang iman dan kehidupan rohani cenderung terpecah-pecah dan bersifat praktis. Oleh karena itu, pemahaman konsep spiritual bagi generasi Alpha memerlukan strategi yang sesuai dengan konteks mereka sehingga kehidupan mereka tetap teguh pada fondasi Alkitab.

Di era kemajuan teknologi yang pesat dan dinamika social yang sering berubah-ubah, generasi Alpha dibesarkan dalam dunia yang didominasi digital dan informasi. Paparan terhadap berbagai pandangan serta budaya internasional membuat mereka lebih fleksibel dan terbuka terhadap inovasi. Meski demikian, di balik kelebihan teknologi yang ada mereka cenderung lebih susah dalam membentuk spiritualitas yang kokoh. James Emery White (2017), mengungkapkan bahwa generasi Alpha sangat adaptif terhadap perubahan, tetapi rentan kehilangan akar spiritual jika tidak mendapat bimbingan yang tepat. Generasi ini lebih menyukai pengalaman rohani yang autentik dan hidup ketimbang rutinitas keagamaan yang konvensional. Hal ini selaras dengan ajaran Rasul Paulus dalam Roma 12:2 (TB 2): “Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna. Ayat ini menekankan tentang urgensi pengaruh duniawi, termasuk gelombang teknologi yang mendominasi. Generasi Alpha membutuhkan metode yang dinamis dan introspektif untuk menumbuhkan spiritual mereka. Generasi ini memerlukan pemahaman yang melampaui doktrin semata, melainkan terintegrasi dengan pengalaman sehari-hari, dan mereka harus diajak merefleksikan nilai-nilai iman melalui obrolan terbuka, kegiatan yang lebih kreatif dan tidak monoton, dan studi Alkitab yang disesuaikan dengan realitas

---

<sup>13</sup> Rabitah Hamum Hasibuan, S. Pd, AUD, M. Pd., Ayunda Zahroh Harahap, S. Pd, I., M. Psi., Arie Dwi Ningsih, ST., M. Pd., Aulia Annisa, S. Pd., M. Pd. I., M. Psi., Hadi Gunawan, P. Pd., M. Psi., *Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan Dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 64–65.

mereka. Sehingga dengan demikian, iman mereka bukan hanya sebuah konsep yang abstrak, melainkan bagian integral dari rutinitas sehari-hari.

Spiritualitas generasi Alpha ditandai oleh keinginan untuk bebas mengekspresikan keyakinan mereka. Berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih menerima ajaran secara pasif, mereka lebih gemar menyelidiki dan memverifikasi informasi dari berbagai aspek, seperti internet dan kelompok online. Berdasarkan temuan dari Barna Grup, generasi Alpha cenderung ragu terhadap ajaran-ajaran yang tidak bisa dibenarkan secara logis. Oleh sebab itu, dalam bentuk spiritualitas mereka, pendekatan apologetika Kristen yang didasari kebenaran Alkitab dan keterkaitan dengan isu masa kini sangat esensial. Selain itu, spiritualitas mereka juga dipengaruhi kuat oleh ikatan komunitas dan hubungan social. Mereka lebih menginginkan relasi yang tulus dan lebih mendukung satu dengan lainnya sebagai persekutuan Kristen. Maka dari itu, gereja harus menciptakan komunitas yang ramah, inklusif, dan mendorong diskusi yang inklusif. Henry Cloud dan John Townsend dalam buku mereka yang berjudul *Boundaries: When to Say Yes, How to Say No to Take Control of Your Life*, menekankan bahwa perlu adanya batas-batas sehat dalam interaksi, khususnya bagi generasi muda yang rawan terhadap tekanan social. Dengan cara seperti itu, ada sebuah keterbukaan yang memperkuat spiritualitas komunitas untuk saling membimbing dan membedakan dampak baik dan buruk dari dunia maya.<sup>14</sup>

Esensi spiritualitas bagi generasi Alpha secara teologis berfondasi pada prinsip Alkitabiah, yaitu menjalani iman dengan tindakan yang nyata, seperti Firman Tuhan dalam Yakobus 2:26 (TB 2): "sebab, sebagaimana tubuh tanpa roh mati, demikian juga iman tanpa perbuatan mati." Ayat ini menekankan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan kasih terhadap sesama sebagai wujud ketaatan manusia kepada Tuhan Allah. Generasi Alpha harus dibimbing untuk menerapkan prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempraktikkan kasih, komitmen, integritas, dan akuntabilitas baik di lingkungan digital maupun dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya, spiritualitas mereka juga menuntut pemahaman mendalam tentang identitas rohani sebagai anak-anak Tuhan. Generasi Alpha harus menjalani peran sebagai umat yang dipilih Allah, bukan hanya sekadar dalam konteks teknologi atau pegikut mode global, tetapi harus berperan untuk menyuarakan kebenaran Allah.

Groeschel Craig dalam bukunya yang berjudul "*Dangerous Prayers: Because Following Jesus Was Never Meant to Be Safe*" menegaskan bahwa doa penuh keberanian dan iman yang ekstrem harus ditanamkan dalam generasi ini.<sup>15</sup> Mereka harus dilatih untuk bersandar kepada Tuhan dalam setiap keadaan hidup, termasuk dalam tentangan dunia digital. Spiritualitas yang kuat akan muncul ketika mereka terlibat

---

<sup>14</sup> Cloud, H., & Townsend, J., "Boundaries Updated and Expanded Edition: When to Say Yes, How to Say No to Take Control of Your Life.," *Zondervan*, 2017.

<sup>15</sup> Groeschel, C., "Dangerous Prayers: Because Following Jesus Was Never Meant to Be Safe.," *Zondervan*, 2020.

aktif dala, pelayanan dan pengabdian kepada orang lain. Pembagunan spiritualitas generasi Alpha harus mengintegrasikan elemen teologis, apologetika, dan adaptasi konteks dalam membentuk karakter hidup mereka. Penggunaan teknik interaktif, reflektif, dan berorientasi komunitas krusial agar iman mereka tidak hanya tangguh secara kognitif, melainkan juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, mereka akan lebih mampu mempertahankan iman sambil menjadi saksi dan pengaruh yang positif di tengah perubahan pesat dunia.<sup>16</sup>

### *Pelayanan Pastoral*

Istilah *pastoral* berasal dari bahasa Latin *pastor*, yang setara dengan bahasa Yunani *poimen* yang artinya penggembala.<sup>17</sup> Menurut KBBI, *pastoral* sebagai kata sifat yang mengacu pada hal-hal seperti kehidupan pedesaan atau aktivitas serta gaya hidup seorang gembala.<sup>18</sup> Dalam konteks Kekristenan, konsep gembala melambangkan ikhtisar penuh kasih antara Allah sebagai pemimpin yang membimbing manusia yang memerlukan bimbingan serta kasih sayang. Oleh karena itu, pelayanan pastoral di gereja adalah tanggung jawab seorang pendeta untuk memimpin dan memenuhi berbagai kebutuhan umat Tuhan.<sup>19</sup> Seiring perkembangannya, *pastoral* berkembang menjadi cabang ilmu teologi yang menekankan aspek penggembalaan dalam seluruh aktivitas dan peran gereja.<sup>20</sup> Pada bidang teologi *pastoral*, dipelajari sebagai metode pendekatan yang terstruktur untuk menganalisis hal-hal di kalangan jemaat, sehingga menghasilkan praktik *pastoral* yang didasarkan pada etika prinsip dan fondasi iman. Sebagai salah satu cabang studi teologi, teologi *pastoral* jemaat memposisikan sebagai pusat perhatian dan pengalaman beriman sebagai fokus utama<sup>21</sup>. Pelayanan *pastoral* di gereja tidak terbatas pada penggembalaan yang bersifat teologis, melainkan juga diharapkan selalu mendukung kesejahteraan jemaat secara keseluruhan, termasuk aspek sosialnya. Dengan demikian, dinamika pelayanan *pastoral* tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran teologi tertentu, tetapi juga oleh evolusi kehidupan jemaat yang saling terkait erat dengan perubahan dinamika masyarakat luas.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada beberapa pendapat tentang *pastoral* ini: *Pertama*, pelayanan *pastoral* digunakan untuk mencari solusi untuk

---

<sup>16</sup> Hendrik Legi, Devarsh Gavariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *LPPM STAK Diaspora Wamena Papua* 3 Nomor 2 Februari (2025): 37.

<sup>17</sup> Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kairos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 no 1 (April 2020).

<sup>18</sup> KBBI Daring, *Pastoral*, Diakses pada Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pastoral>.

<sup>19</sup> Herianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5.

<sup>20</sup> 7.

<sup>21</sup> Agnes Beatrix, Jackline Raitung, dan Chaysi Tiffany Raintung, *Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia*, 01 no 1 (June 2020): 29.

<sup>22</sup> G, Gitowiratmo, *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 16.

membangun relasi dengan jemaat, dia mengatakan bahwa pelayanan pastoral sebagai kegiatan yang lebih berfokus membantu jemaat bahkan lebih jauh dari itu pelayanan pastoral adalah aktivitas memimpin, memperhatikan dan merawat jemaat.<sup>23</sup>*Kedua*, pelayanan pastoral adalah kegiatan memberikan bantuan tulus kepada orang yang membutuhkan, serta memimpin jemaat semakin dekat kepada Tuhan Yesus.<sup>24</sup>*Ketiga*, pelayanan pastoral adalah pelayanan yang berfokus pada seseorang atau keluarga yang sedang menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka, sehingga melalui pelayanan pastoral mereka dapat menemukan jalan keluarga yang tepat dan benar berdasarkan kehendak Tuhan.<sup>25</sup>*Keempat*, pelayanan pastoral dilakukan oleh para pemimpin gereja (pendeta, guru agama, pelayan khusus untuk melayani jemaat secara langsung, memperhatikan mereka sehingga jemaat merasa diperhatikan.<sup>26</sup>*Kelima*, pelayanan pastoral adalah panggilan kudus untuk membimbing jemaat. Ini bukan sekedar tugas administratif, melainkan pelayanan kasih kepada jemaat yang membutuhkan. Tugas pelayanan pastoral adalah mencari solusi atas masalah jemaat, baik secara emosional, spiritual, maupun social, sehingga mereka boleh semakin dengan Tuhan Yesus. Pendeta melakukan kunjungan rumah atau konseling untuk membimbing jemaat sehingga pelayanan ini menjadi jembatan untuk jemaat dan Tuhan. Pelayanan pastoral harus dilakukan dengan hati tulus, tanpa ketulusan jemaat bisa tersesat. <sup>27</sup>*Keenam*, pelayanan pastoral adalah bentuk pelayanan holistic, yang terdiri dari dua hal: pelayanan sebagai bentuk kasih kepada orang lain, dan pastoral sebagai proses penggembalaan.<sup>28</sup> Melalui hal seperti ini, ada kebersamaan yang tercipta sehingga ada kedamaian yang dirasakan. *Ketujuh*, Pelayanan pastoral adalah cabang teologi yang mengembalakan jemaat dan itu tanggung jawab dari pemimpin rohani.<sup>29</sup>Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral mencakup seluruh aspek penggembalaan terhadap jemaat secara holistic yang mengalami kesulitan, yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan rohani mereka. Ada pendekatan atau metode unik yang dilakukan dalam pelayanan pastoral ini untuk menjangkau jiwa-jiwa yang tersesat. Pada dasarnya pelayanan pastoral merupakan kewajiban pelayan Tuhan untuk melayani jemaat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan.

Sejak awal, pelayanan pastoral di definisikan sebagai kewajiban dan tugas seorang pendeta atau pelayan Tuhan yang bertugas di jemaat-jemaat. Secara keseluruhan, pelayanan pastoral dapat dijelaskan sebagai bentuk pelayanan yang membahas teori bahkan praktik pelayanan yang mencakup hubungan manusia

---

<sup>23</sup> Wawancara DK

<sup>24</sup> Wawancara IM

<sup>25</sup> Wawancara LDJ

<sup>26</sup> Wawancara JL

<sup>27</sup> Wawancara DS

<sup>28</sup> Wawancara RS

<sup>29</sup> Wawancara ATMW

dengan Allah. Pada intinya, pelayanan pastoral mengarah pada pelayanan yang dilakukan oleh gereja atau umat serta pendeta.<sup>30</sup> Pelayanan pastoral juga dikenal sebagai pelayanan yang berfondasi pada teladan Yesus Kristus. Pengembalaan ini mencakup penerapan khusus ajaran Injil kepada anggota jemaat, secara individu maupun melalui khotbah yang disampaikan kepada seluruh jemaat. Pengertian lain tentang pelayanan pastoral terkait dengan pelayanan dan perhatian terhadap sesama, yang bersifat membangun dan berkembang untuk membentuk manusia secara utuh. Selain itu, pelayanan pastoral dipahami sebagai upaya pelayanan yang dilakukan dalam berbagai situasi kehidupan, yang berlangsung melalui interaksi dan dialog, yang didasarkan pada iman Kristen (Eliman & Elisa, 2020).<sup>31</sup> Sehingga, dari berbagai pandangan mengenai pelayanan pastoral, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral mencakup tugas dan tanggung jawab seorang gembala atau hamba Tuhan, di mana pelaksananya adalah orang-orang percaya yang bertugas menyampaikan kabar baik Injil Yesus Kristus kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dan Allah lebih dahulu memberikan contoh bahkan teladan terkait bagaimana melakukan pelayanan kasih kepada sesama, Allah datang untuk melayani dan bukan dilayani.<sup>32</sup>

### *Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Alpha*

Generasi Alpha adalah penduduk asli digital yang tumbuh dengan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Oleh karena ketergantungan ini cara mereka membangun identitas dan memahami spiritualitas juga sangat dipengaruhi oleh dunia. Pelayanan pastoral bagi generasi ini memerlukan pendekatan yang inovatif karena mereka adalah generasi pertama yang benar-benar *digital natives* tanpa pengalaman dunia pra-internet. Maka dari itu, pelayanan pastoral tradisional seperti khotbah mingguan atau kelas sekolah minggu konvensional, mungkin kurang efektif bagi generasi Alpha karena preferensi mereka terhadap konten interaktif dan visual.<sup>33</sup> Pew Research Center (2021) mengungkapkan bahwa 70% anak usia 8-12 tahun menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari di media sosial. Ini menuntut gereja untuk mengintegrasikan elemen digital dalam pelayanan agar tetap relevan. Salah satu tantangan utama dalam pelayanan pastoral adalah membangun hubungan kepercayaan terhadap otoritas tradisional. Lifeway Research (2019) menemukan bahwa generasi muda ini lebih responsif terhadap pemimpin rohani yang autentik

---

<sup>30</sup> Hendi, H., & Umur, S., "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3(1), Art. 1. (2020), Agung <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.68>.

<sup>31</sup> Eliman, & Elisa, A., "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19.," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.47154/scripta.v9i1.109>.

<sup>32</sup> Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 2022): 129-30, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

<sup>33</sup> Endang Fatmawati, *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 48.

dan relatable, bukan figure otoritas yang kaku, sehingga pendekatan pastoral harus menekankan empati dan keterbukaan.<sup>34</sup>

Di era modern ini Generasi Alpha meghadapi tingkat kecemasan tinggi akibat paparan konten negative online dan cyberbullying. Psychological American Association dalam penelian yang dilakukan, menunjukkan bahwa 40% gen Alpa mengalami gejala kecemasan, yang menuntut pelayanan pastoral berfokus pada konseling rohani yang holistic, menggabungkan doa dan dukungan secara psikologis (trauma-informed care). Dalam konteks gereja, pelayanan pastoral bagi generasi ini harus dimulai dari keluarga karena orang tua milenial sering kali mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan peran spiritual mereka. Dalam survey yang dilakukan oleh Barna Group (2021), mereka menemukan bahwa 60% orang tua generasi Alpha merasa tidak siap mendidik anak secara rohani, sehingga program pastoral keluarga menjadi penting untuk memperkuat fondasi spiritual di rumah. Sehingga, melalui hal tersebut gereja harus berperan aktif untuk pembentukan spiritualitas gen Alpha, menggunakan pendekatan digital seperti Aplikasi Alkitab interaktif atau kelas virtual daoat menjadi alat efektif dalam pelayanan pastoral. Journal of Youth and Theology (2020) menyatakan bahwa penggunaan VR (virtual reality) dalam pengajaran rohani meningkatkan retensi pengetahuan hingga 30% pada anak Alpha, dibandingkan metode tradisional dan konvensional.

Kehidupan generasi Alpha cenderung mencari makna spiritual melalui pengalaman pribadi daripada doktrin kaku, yang menuntut pendeta untuk merancang pelayanan yang berbasis cerita dan refleksi diri. Dalam studi Fuller Youth Institute (2018), mereka menemukan bahwa narasi Alkitab yang dikaitkan dengan isu sehari-hari seperti lingkungan atau keadilan social lebih relevan dengan generasi ini. Tantangan lain adalah inklusivitas, karena Alpha tumbuh di masyarakat yang multicultural secara agama dan budaya. World Council of Churches (2022), menekankan bahwa pelayanan pastoral yang multicultural dapat mengurangi rasa aliensi, dengan 55% gen Alpha merasa lebih terhubung ketika gereja juga menghargai keragaman yang ada. Pelayanan pastoral harus menangani isu etika digital, seperti privasi dan kecanduan gadget. Menurut UNICEF (2021), 1 dari 3 gen Alpha mengalami kecanduan digital, sehingga program pastoral harus mengajarkan disiplin ilmu melalui *detoks digital* yang terbukti efektif dalam membangun keseimbangan hidup. Selain itu, harus ada kerja sama dengan sekolah dan komunitas lain untuk meningkatkan dampak spiritualitas gen Alpha, karena mereka melihat iman sebagai bagian dari kehidupan social yang lebih luas. Sehingga, pelayanan pastoral harus berinovasi dan beradaptasi secara berkelanjutan, termasuk melatih para pendeta, para

---

<sup>34</sup> Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (September 2025): 191-202, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.

pelayan khusus dalam teknologi dan psikologi anak, agar gen Alpha menjadi generasi yang memiliki ketahanan rohani dalam dunia yang kompleks.<sup>35</sup>

### *Pembentukan Spiritualitas Generasi Alpha*

Pembentukan spiritualitas bagi generasi Alpha adalah hal yang utama untuk membangun identitas yang kuat id tengah tekanan mental seperti anxiety (kecemasan) akibat pandemic dan media social. Dalam pandangan Kristen, spiritualitas membantu mereka memahami tujuan hidup sebagai ciptaan Tuhan, sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 1;27. Di mana manusia diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Tanpa fondasi iman yang kokoh mereka berisiko kehilangan arah di dunia yang berorientasi pada kesenangan duniawi dan menekankan kesuksesan material. Pembentukan spiritualitas dapat mencegah isolasi emosional dengan menumbuhkan hubungan pribadi dengan Kristus, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan mental dan empati social. Gereja dan keluarga berperan krusial untuk menjadikan spiritualitas sebagai kompkas hidup mereka. Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan definisi spiritualitas dalam konteks kehidupan sehari-hari generasi Alpha yang tumbuh di era digitalisasi: *pertama*, fondasi spiritual bagi gen Alpha adalah berbicara tentang iman yang terintegrasi. Dan ini bukan hanya sekadar tahu cerita-cerita Alkitab, tetapi mampu melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap scroll di layar (tiktok, ig, youtube, fb), game online, bahkan interaksi digital. Ini berkaitan dengan hati yang mencari kebenaran di tengah era modern ini.<sup>36</sup>*Kedua*, Fondasi spiritual adalah pemahaman identitas diri sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, yang diimplementasikan melalui etika digital (berinteraksi hybrid).<sup>37</sup>*Ketiga*, ketaatan batiniah yang fleksibel, yaitu komitmen dasar pada nilai-nilai iman (seperti kejujuran, hormat, kasih) yang tetap teguh meskipun metode ekspresi iman sangat beragam merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan fondasi spiritual.<sup>38</sup>*Keempat*, Spiritualitas harus berakar pada iman yang mutlak bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi sebagai dorongan untuk melayani dan peduli terhadap sesama manusia. *Kelima*, Spiritualitas berkaitan dengan keseimbangan antara relasi nyata dengan Tuhan, diri sendiri, dan komunitas, di mana teknologi berfungsi sebagai jembatan. Pada intinya, bagaimana mereka tetap mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus dunia maya. *Keenam*, berbicara tentang spiritualitas, ciri utama dari spiritualitas gen Alpha adalah kebutuhan akan segala sesuatu yang harus instan dan keterbukaan terhadap keberagaman

---

<sup>35</sup> Nelsi Parai', "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 3, no. 2 (February 2023): 73–80, <https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>.

<sup>36</sup> Wawancara DK

<sup>37</sup> Wawancara IM

<sup>38</sup> Wawancara LDJ

pandangan.<sup>39</sup>*Ketujuh*, fondasi utama bagi gen Alpha adalah hubungan pribadi dengan Tuhan. Dan ciri utama iman mereka adalah mereka cenderung melihat iman sebagai sesuatu yang global dan terbagi, seperti berdoa untuk isu lingkungan melalui media social.<sup>40</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa fondasi spiritualitas gen Alpha adalah iman yang terintegrasi sehingga mereka boleh mempertahankan iman mereka. Iman bukan hanya sekadar cerita Alkitab, tetapi bagaimana kehidupan mereka boleh di maknai dengan kesadaran akan kebaikan Tuhan dalam hidup mereka.

Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan spiritualitas Gen Alpha, di mana orang tua milenial harus menjadi teladan sehari-hari dalam doa dan membaca kitab suci. Mulai dari usia dini, kegiatan doa sebelum makan atau cerita Alkitab sebelum tidur dapat menumbuhkan nilai-nilai agama secara alami.<sup>41</sup> Orang tua perlu mengintegrasikan spiritualitas dengan akvitas modern, seperti menyampaikan ayat Alkitab melalui video keluarga di Tiktok.<sup>42</sup> Tantangan utama adalah kesibukan orang tua, sehingga disarankan untuk membuat jadwal rohani keluarga mingguan.<sup>43</sup> Dengan demikian, anak-anak Alpha belajar bahwa iman adalah bagian integral dari kehidupan rumah tangga, bukan sekadar kewajiban mingguan.<sup>44</sup> Selain itu, pendidikan agama Kristen di sekolah minggu atau homeschooling harus dirancang interaktif untuk menarik perhatian Gen Aloha yang haus akan konten visual. Gunakan metode seperti animasi Alkitab, games VR tentang kisah Yesus, atau proyek kreatif yang menghubungkan iman dengan isu kontemporer seperti lingkungan. Guru juga perlu melatih anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi, serta mendorong pemikiran kritis tentang iman di era informasi palsu. Integrasi teknologi seperti aplikasi pembelajaran rohani dapat menjadi pembelajaran lebih menarik, sambil menekankan prinsip kasih.

Teknologi adalah alat ganda untuk generasi Aloha bisa menjadi pengalih perhatian atau sarana pembentukan spiritualitas yang kuat. Aplikasi seperti YouVersion Bible atau film animasi-animasi rohani (Superbook) atau podcast rohani anak-anak dapat membuat pembelajaran iman mejadi mudah diakses kapan saja. Orang tua dan pendeta harus membimbing penggunaan media social untuk berbagi kesaksian iman. Dalam pembentukan spiritualitas generasi Alpha, penting untuk mengajarkan literasi rohani digital agar anak-anak mampu membedakan konten Kristen autentik dari yang palsu, sambil memanfaatkan AI untuk personalisasi devosi harian yang menjadikan spiritualitas sebagai kebiasaan digital positif, sehingga mereka tetap terhubung dengan Tuhan di tengah gangguan online. Gereja sebagai komunitas pengembalaan utama memanfaatkan pelayanan pastoral melalui

---

<sup>39</sup> Wawancara JL

<sup>40</sup> Wawancara DS

<sup>41</sup> Wawancara RS

<sup>42</sup> Wawancara ATMW

<sup>43</sup> Wawancara DK

<sup>44</sup> Wawancara IM

program seperti kelompok kecil dan retreat rohani untuk membangun rasa memiliki serta persaudaraan iman. Di mana pendeta melatih sukarelawan memahami bahasa Generasi Alpha dengan humor dan cerita relatable, ditambah kegiatan pelayanan social berbasis gereja yang menerapkan ajaran Yesus dalam Yakobus 1:27 untuk merawat yatim piatu dan janda, memperkuat spiritualitas melalui dukungan emosional dan kolektif. Integrasi nilai Kristen dengan isu-isu kontemporer seperti kepedulian lingkungan dan keadilan social dilakukan melalui ajaran Kejadian 2:15 sebagai panggilan menjaga bumi melalui aksi nyata seperti sosialisasi menjaga lingkungan, serta kesehatan mental berdasarkan Mazmur 34:18 di mana Tuhan dekat dengan yang hancur hati, menjadikan iman relevan sebagai solusi masalah nyata, sehingga gen Alpha tumbuh dan beriman bahkan bertanggung jawab. Doa juga harus diajarkan sebagai percakapan pribadi yang emosional, dimulai dari doa sederhana tentang teman atau masa depan. Kolaborasi dengan orang tua sebagai Gen Milenial melalui mentorship gereja membangun jembatan iman, menciptakan keamanan dan kontinuitas budaya untuk menguatkan satu dengan lainnya.

### *Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha*

Pelayanan pastoral sangat efektif jika dilakukan secara konsisten, terutama melalui Sunday school yang interaktif. Gen Alpha di jemaat lebih mempunyai rasa tanggung jawab rohani karena bimbingan rutin, ada perhatian yang ditunjukkan. Namun, ada persoalan yang terjadi, tantangannya ada di gadget, mereka lebih suka game dari pada doa atau mendengarkan firman. Efektivitasnya sekitar 70% jika kita gabungkan dengan teknologi, seperti aplikasi Alkitab anak. Jadi, pendeta harus di latih untuk lebih memahami digital agar relevan dengan dunia mereka.<sup>45</sup> Pelayanan pastoral cukup efektif untuk membangun empati dan nilai-nilai Kristen, seperti berbagi di kelompok kecil gereja (retret). Tapi, pelayanan pastoral kurang merarik karena terlalu tradisional, firman Tuhan dibawakan monoton dan membosankan. Efektivitasnya bisa dikatakan 60% dan harus ada program hybrid (online-offline) seperti disisipkan video animasi supaya anak-anak tertarik.<sup>46</sup> Pelayanan pastoral sangat efektif untuk pembentukan karakter seperti ketahanan rohani, gen Alpha belajar menghadapi bullying melalui cerita Alkitab yang diadaptasi jadi drama. Namun, efektivitasnya menurun jika pelayanan hanya mingguan, mereka perlu untuk ada pembelajara setiap hari seperti video-video animasi dan buku bergambar.<sup>47</sup> Secara ilmiah, pelayanan pastoral efektif dalam membangun integritas dan empati karena memberikan kerangka moral yang stabil di tengah kekacauan media social. Dan ketika ada pelayanan pastoral yang diberikan kepada gen Alpha mempunyai

---

<sup>45</sup> Wawancara DK

<sup>46</sup> Wawancara IM

<sup>47</sup> Wawancara LDJ

resiliensi yang lebih tinggi terhadap stres.<sup>48</sup> Pelayanan ini efektif, tapi outdated. Ketika mengajar gen Alpha di gereja, mereka lebih suka menggunakan video tiktok atau Youtube untuk cerita-cerita Alkitab. Karakter seperti integritas, kasih, kejujuran terbentuk melalui itu, ketika firman Tuhan disampaikan secara monoton mereka tidak tertarik dan lebih suka menggunakan gadget. Jadi, gen Alpha membutuhkan role model yang berusia mudah, bahkan mengikuti tren mereka untuk menjadi mentol digital, sehingga pelayanan boleh relatable dan tidak kaku.<sup>49</sup> Pelayanan ini efektif, ketika mengajar gen Alpha di gereja, mereka lebih suka menggunakan video tiktok atau youtube untuk cerita-cerita Alkitab. Karakter seperti integritas, kasih, kejujuran terbentuk melalui itu, ketika firman Tuhan disampaikan secara monoton mereka tidak tertarik dan lebih suka menggunakan gadget. Jadi, gen Alpha membutuhkan role model yang berusia mudah, bahkan mengikuti tren mereka untuk menjadi mentol digital, sehingga pelayanan boleh relatable dan tidak kaku.<sup>50</sup> Pelayanan pastoral efektif secara teoritis untuk pembentukan karakter gen Alpha, karena berbasis nilai transcendental yang melawan individualism digital. Dalam hal ini, harus ada standarisasi pastoral, integrasikan AI untuk personalisasi (aplikasi bimbingan iman).<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan. *Pertama*, pelayanan pastoral cukup efektif jika pelayanan konsisten dan diintegrasikan dengan metode-metode modern, seperti teknologi atau kolaborasi eksternal. Hal yang harus ditekankan adalah bagaimana memanfaatkan pembagunan fondasi spiritualitas dan etika melalui cerita-cerita Alkitab yang adaptif. Metode pelayanan pastoral harus unik agar gen Alpha yang terbiasa dengan gadget tertarik. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral dianggap berhasil membentuk karakter dasar (integrasi dan empati) melalui interaksi komunitas gereja, tetapi kurang optimal dalam menghadapi tantangan Gen Alpha dalam menghadapi tantangan seperti paparan teknologi dini, individualism digital, dan adaptasi social.

*Kedua*, pelayanan pastoral efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab rohani, kesabaran dan empati, serta resiliensi terhadap kecemasan, depresi, dan sebagainya. Harus ada program seperti contoh: metode pengajaran di Sunday School, harus ditingkatkan agar relevan, retreat kreatif, dan visualisasi Alkitab (animasi-animasi tokoh alkitab) yang tentunya akan membantu gen Alpha menghadapi isu seperti bullying, anxiety, depresi, dan lainnya. Selanjutnya, dukungan komunitas harus ada seperti membentuk elemen kelompok kecil dan bimbingan rutin untuk membangun ikatan social yang selaras dengan isolasi digital. Dan pelayanan pastoral membantuk gen Alpha untuk menemukan makna hidup mereka. Tantangan yang

---

<sup>48</sup> Wawancara JL

<sup>49</sup> Wawancara DS

<sup>50</sup> Wawancara RS

<sup>51</sup> Wawancara ATMW

ada tetap berkaitan dengan gadget dan media social yang sering mengalihkan perhatian, dan membuat gen Alpha lebih memilih game daripada doa atau mendengarkan Firman Tuhan. Dukungan orang tua harus ada, karena terkadang ketika orang tua terlalu sibuk kerja ini juga berdampak buruk bagi spiritualitas anak. Pengajaran juga harus dilakukan oleh orang tua, sebagai lingkungan terdekat gen Alpha untuk membangun karakter mereka.

*Ketiga*, untuk menarik perhatian gen Alpha dalam mendengarkan pengajaran Firman untuk membangun fondasi iman mereka, gunakan aplikasi Alkitab anak, video animasi, tiktok atau youtube untuk cerita rohani (superbook), dan harus ada program hybrid online-offline dan AI untuk personalisasi bimbingan iman, termasuk adaptasi dengan tren seperti metavers. Harus juga dilatih para pendeta dan pelayan untuk lebih memahami dunia digital, agar pelayanan lebih relatable dan tidak kaku. Dukungan orang tua di rumah harus dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi mereka.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral memiliki fondasi kuat dalam pembentukan karakter generasi Alpha, tetapi potensinya belum maksimal karena ketidaksesuaian dengan dinamika digital dan social modern, perspektif beragam dari responden menekankan bahwa perlunya transformasi, dari pendekatan tradisional ke yang inovatif, inklusif, dan berbasis bukti. Rekomendasi pokok adalah adaptasi teknologi sambil mempertahankan esensi rohani, dengan kolaborasi lintas generasi dan institusi.

## KESIMPULAN

Pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam pembentukan generasi Alpha, menanamkan tanggung jawab rohani, memiliki kesabaran, empati serta resiliensi terhadap isi kesehatan mental. Namun, potensi ini belum optimal karena adanya kesenjangan dinamika digital dan sosial di saat ini. Berdasarkan pandangan-pandangan yang ada, diperlukan transformasi signifikan dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih inovatif, inklusif, dan berbasis bukti, melalui integrasi teknologi seperti visualisasi Alkitab, program hybrid (online-offline), dan pemanfaatan AI serta media sosial untuk personalisasi bimbingan iman. Selain itu, diperlukan dukungan komunitas berupa kelompok kecil dan bimbingan rutin untuk mengastasi isolasi digital, serta pelatihan bagi pelayan pastoral untuk memahami dunia digital, dan peran aktif dari orang tua sebagai lingkungan terdekat untuk membangun karakter dan spiritualitas anak. Maka dapat disimpulkan bahwa agar efektif dan relevan di era digital, pelayanan pastoral harus mengadaptasi teknologi sambil mempertahankan esensi rohani, menghadapi tantangan gadget, dan memastikan dukungan holistik dari gereja dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Beatrix, Jackline Raitung, dan Chaysi Tiffany Raintung. *Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia*. 01 no 1 (June 2020).
- Cloud, H., & Townsend, J. "Boundaries Updated and Expanded Edition: When to Say Yes, How to Say No to Take Control of Your Life." *Zondervan*, 2017.
- Dr. Gandi Wibowo, M. Th, ian Gideon Akin, M. Th, Maria Benedicta Dian, S, M. Th. *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Jawa Barat: Mega Press Nusantera, 2024.
- Eliman, & Elisa, A. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19." *SCRIPTA:Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.47154/scripta.v9i1.109>.
- Endang Fatmawati. *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Fitri Radhiyai, Ananta Vidya. *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2022.
- G, Gitowiratmo. *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu. "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (September 2025): 191-202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.
- — —. "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (September 2025): 191-202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.
- Groeschel, C. "Dangerous Prayers: Because Following Jesus Was Never Meant to Be Safe." *Zondervan*, 2020.
- Hendi, H., & Umur, S. "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3(1), Art. 1. (2020). [Agunghttps://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.68](https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.68).
- Hendrik Legi, Devarsh Gavariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *LPPM STAK Diaspora Wamena Papua* 3 Nomor 2 Febuari (2025): 32-47.
- Herianto GP. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Timur: UNISMA PRESS, 2022.
- Jacob Daan Engel. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kairos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 no 1 (April 2020).
- KBBI Daring. *Pastoral*. Diakses pada Oktober 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pastoral>.
- Mohamad Yusak Anshori, Gancar Candra Premananto, Masmira Kurniawati, Reizano Amri Rasyid. *Multi-Generational Competence: Membangun Kepemimpinan & Organisasi Multi Generasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.

- Parai', Nelsi. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 3, no. 2 (February 2023): 73–80. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>.
- Prof. Dr. H. Rohamd, M. Pd., Dr. Henie Jurniawati, S. Psi., M. A., Psikolog, Dr. Ellen Prima, S.Psi., M. A. *Generasi Z Dan Alpha: Potensi, Problem, Dan Solusi*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025.
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. *Metodologi Penelitian Postmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2014.
- Rabithah Hamum Hasibuan, S. Pd, AUD, M. Pd., Ayunda Zahroh Harahap, S. Pd, I., M. Psi., Arie Dwi Ningsih, ST., M. Pd., Aulia Annisa, S. Pd., M. Pd. I., M. Psi., Hadi Gunawan, P. Pd., M. Psi. *Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan Dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- RD. Fransiskus Emanuel da Santo; RD. Dr. Melky Malingkas, SS, M. ED.; RP. FX. Adisusanto, SJ.; dkk. *Berkata-kese Berbasis AI Strategi Dan Praktik Untuk Meningkatkan Pengajaran Iman*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.
- Samuel Devianus Wijaya. *Spiritual Fathering*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sudibyoy, I. "Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2(1), Art. 1. (2019).
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 2022): 126–42. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.
- Zamroni. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Nasional Dan Global*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.